

Nama : Novita
NIM : 125030200111177
Kelas : A, Hubungan Industrial

PERAN TENAGA KERJA MENURUT TEORI KAPITALIS, SOSIALIS, DAN PANCASILA

1. Pemikiran Ekonomi Marx Sebagai Kritik Terhadap Kapitalisme

KRITIK TERHADAP KAPITALISME

- Teori Nilai Lebih dan Akumulasi Modal

Teori nilai lebih merupakan teori yang paling banyak digunakan oleh teoritis Marxist untuk mengkritik sistem ekonomi kapitalisme hingga saat ini. Teori ini mengurai cara produksi dan perkembangan kapitalis yang melibatkan penjelasan hubungan pekerja dan pemilik modal. Secara awan nilai lebih dikenal sebagai laba, selisih antara harga yang dikeluarkan oleh pemilik modal untuk memproduksi dengan harga jual hasil produksi tersebut.

Namun secara ekonomi nilai lebih berhubungan dengan perbedaan antara nilai yang dihasilkan oleh pekerja dan nilai tenaga kerjanya sendiri. Pengertian ini membawa kita untuk memahami terlebih dahulu tentang tenaga kerja dalam produksi kapitalis. Tenaga kerja dalam sistem produksi kapitalisme menurut analisa Marx setara jika dibandingkan dengan material produksi lain yang dibutuhkan dalam proses produksi. Seorang tenaga kerja dinilai dan diberikan upah berdasarkan jam kerja yang berikannya selama proses produksi. Material produksi dan perkakas produksi dinilai berdasarkan harga yang dibayar pemilik modal untuk mendapatkannya. Karena dalam proses produksi material produksi dan perkakas produksi tidak mengalami penambahan nilai malahan mengalami penurunan nilai, maka satu-satunya sumber penambahan nilai yang bisa menjadi keuntungan atau nilai laba adalah proses kerja yang dilakukan tenaga kerja. Dengan kata lain satu-satunya faktor produksi yang mendatangkan keuntungan adalah tenaga kerja melalui kerjanya.

Karena status tenaga kerja disamakan dengan komoditas maka perannya dalam hubungan ekonomi juga diperlakukan sebagai komoditas. Eksistensi para pekerja hanya dihargai sebagai pendukung demi terwujudnya proses produksi. Upah yang diterimanya dimaknai sebagai kebutuhan untuk mereproduksi tenaga kerja untuk produksi. Dengan sudah

jelasnya dari mana para pemilik modal mendapatkan keuntungan dalam proses produksi mereka dalam Teori Nilai Lebih, selanjutnya Teori Akumulasi Modal akan menjelaskan apa yang akan diperbuat para pemilik modal dengan nilai lebih yang mereka terima. Akumulasi modal adalah proses yang dilakukan oleh para pemilik modal dalam memperbesar faktor produksinya. Dalam buku pertama Kapital, Marx menjelaskan terdapat tiga tahap yang dilalui modal dalam siklus kapital.

❖ Tahapan pertama:

Kapitalis muncul di pasar barang-dagangan dan berperan sebagai seorang pembeli; uangnya diubah menjadi barang-dagangan, ia melalui babak peredaran M-C.

❖ Tahapan kedua:

Konsumsi produktif oleh kapitalis atas barang-dagangan yang dibeli. Ia berfungsi sebagai kapitalis produsen barang-dagangan; kapitalnya melalui proses produksi. Hasilnya: barang-dagangan bernilai lebih besar ketimbang unsur-unsur produksinya

❖ Tahapan ketiga:

Kapitalis kembali ke pasar sebagai seorang penjual; barang dagangannya ditransformasi menjadi uang, mereka melalui babakan sirkulasi CM.

Dengan demikian perumusan bagi sirkuit kapital uang adalah $M-C...P...C'-M'$ (money-commodity...production...commodity' -money'). Titik-titik diatas menandakan bahwa proses peredaran (sirkulasi) telah diinterupsi, sedangkan C' dan M' menandakan peningkatan pada C dan M sebagai hasil nilai-lebih

Nilai lebih dalam bentuk uang ini kemudian bisa dijadikan oleh pemilik modal untuk pembiayaan faktor produksinya, keuntungan untuk konsumsi pribadinya ataupun sebagai modal untuk pengembangan usaha sang pemilik modal yang kemudian awam dikenal dengan akumulasi modal. Namun apa yang menjadikan akumulasi modal lebih menjadi perhatian dibandingkan dengan opsi lain pemilik modal menggunakan nilai lebihnya? Jawabannya adalah persaingan dalam sistem ekonomi kapitalis. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Adam Smith, sistem ekonomi liberal kapitalis adalah sistem ekonomi yang terbentuk dengan sendirinya sebagai akibat persaingan yang sehat antar individu dalam memenuhi kepentingan ekonominya. Sebuah perusahaan akan kalah dalam persaingan apabila produk-produk yang dihasilkannya memiliki kualitas yang kalah bagus dibanding pesaingnya, atau mereka akan gagal mendapatkan keuntungan maksimal apabila kuantitas produksi mereka tidak mampu memenuhi permintaan pasar. Solusinya adalah akumulasi capital dalam bentuk teknologi mesin dan perkakas produksi muthakir yang akan meningkatkan kapasitas produksi perusahaan.

Dari sisi ini terlihat sebagai akumulasi modal sebagai sebuah keharusan dan resiko dalam ekonomi kapitalis, namun disisi lain akumulasi modal tidak terlihat sebagai sebuah konsekuensi yang menyiksa pemilik modal. Nilai lebih yang didapatkan oleh perusahaan yang kembali diputar dalam bentuk faktor produksi memang secara langsung tidak dapat memenuhi konsumsi pribadi pemilik modal. Namun pola hubungan produksi yang dikuasai oleh sekelompok pemilik modal ini sudah terlebih dahulu menjanjikan investasi dengan deviden yang lebih besar untuk para pemilik modal untuk dinikmati dikemudian hari.

Moralitas Marxisme juga menyoroti sistem akumulasi modal ini. Nilai lebih yang menjadi prasyarat akumulasi sejatinya dihasilkan oleh proses kerja tenaga kerja, namun status para pekerja yang hanya sebagai komoditas membuat para pekerja tidak dapat menikmati nilai lebih yang mereka hasilkan mewujudkan keseluruhan pabrik-pabrik, mesin-mesin, jalan-jalan, rel kereta, pelabuhan, bandara udara, dan sebagainya. Ernest Mandel dalam Pengantar Teori Ekonomi Marxist nya mengomentari ketimpangan ini sebagai sebuah bukti kolosal eksploitasi yang terus berlanjut yang dijalankan oleh kelas pekerja sejak asal mula masyarakat kapitalis

Kedua teori ekonomi Marx ini agaknya cukup untuk membayar tujuan filsafat humanisme atau naturalisme Marx. Mewakili naturalism (materialisme) Marx mengomentari realitas sistem sosial ekonomi yang dihasilkan oleh kapitalisme dengan empirik, rasional dan memenuhi logika yang runtun. Dan mewakili humanisme, kritik terhadap sistem kapitalisme mempunyai dasar ketidakadilan terhadap sebagian besar manusia yang terlibat dalam produksi sistem ekonomi kapitalisme.

- Teori Alienasi

Teori Alienasi merupakan teori sosial yang merupakan konsekuensi dari sistem ekonomi kapitalisme. Teori Alienasi berkaitan dengan situasi yang dijalankan oleh tenaga kerja selama memproduksi berkaitan dengan peran yang mereka jalankan dalam sosialnya. Teori nilai lebih diawal sudah menjelaskan bahwa tenaga kerja tidak lebih dari sekedar komoditas dan material produksi yang dieksploitasi untuk mendapatkan nilai lebih. Upah yang diterimanya dimaknai sebagai biaya reproduksi tenaga kerja, dengan kata lain biaya minimal hidup tenaga kerja untuk mereproduksi tenaganya untuk dihabiskan kembali dilapangan pekerjaan. Ketidakadilan ini ternyata tidak dimaknai hanya sekedar ketimpangan pendapatan bagi Marx tetapi berhubungan dengan eksistensi kemanusiaan kelas pekerja. Seperti yang

dinyatakan Marx “Objek yang dihasilkan buruh, produknya, kini bertentangan dengan dirinya;

objek itu menjadi makhluk asing dan kekuasaan yang terbebas dari pembuatnya. Produk buruh adalah buruh yang telah diwujudkan dalam sebuah objek dan berubah menjadi sebuah benda fisik; produk ini merupakan objektifikasi buruh. Buruh teralienasi karena kerja telah berhenti menjadi bagian dari sifat pekerja dan konsekuensinya, buruh tidak memenuhi dirinya dalam pekerjaannya, tetapi menolak dirinya, memiliki perasaan sengasara daripada menjadi makhluk yang baik, tidak mengembangkan energi mental dan fisiknya secara bebas, tetapi tenaganya terkuras dan mentalnya tercerabut. Oleh karena itu, pekerja merasa dirinya nyaman hanya selama masa senggangnya, sedangkan ketika berkerja ia merasa tidak nyaman.

Dari pernyataan Marx ini terdapat dua poin utama dari alienasi, pertama dalam proses kerja manusia dibatasi kemampuan kreatifnya, manusia tidak bisa mencapai dirinya yang memiliki kemampuan yang dapat dibedakan dari orang lain karena aktivitas yang dijalannya sama. Tenaga kerja juga terasing dengan lingkungan sosialnya yang seharusnya berpengaruh bagi kehidupannya. Kedua, hasil kerja akibat pembagian kerja menjadi terpisah dengannya. Tenaga kerja tidak lagi mampu menguasai apa yang dihasilkannya. Poin penting dari teori alienasi lainnya adalah perhatian besar Marx terhadap kemanusiaan yang tidak lagi manusiawi dalam sistem ekonomi kapitalis. Hal inilah yang mendasari Marx untuk menyatakan sikap ketidaksetujuan terhadap sistem ekonomi ini dan memprediksi akan terjadi revolusi sosial dikepemimpinan kelas pekerja. Kelas yang dipercaya Marx sebagai kelas yang paling tereksplotasi, teralienasi, dan sisi kemanusiaannya yang paling mengancam. Revolusi dalam usaha pengembalian kemanusiaan dan pembebasan akan dimulai dari kelas ini.

2. Konsep Sosialisme Marx

Prediksi Marx sistem kapitalisme akan menghancurkan dirinya sendiri secara perlahan, dan akan menemukan lompatan kuantitas menuju kualitas ketika revolusi yang dipimpin tenaga kerja terjadi. Prediski ini kemudian diikuti oleh pandangan Marx sendiri terhadap konsep masyarakat idealnya. Konsep Sosialisme Marx secara awam seringkali dikait-kaitkan dengan diktatur proletariat Uni Soviet ataupun dengan bentuk negara komunis kontemporer seperti Kuba atau Cina. Hal ini tidak terlepas dari pemikiran Marx yang menjadi landasan ideologis negara-negara tersebut namun tidak diterapkan hingga mencapai substansinya. Hal ini membuat banyak akademisi memperdebatkan bagaimana stuktur sosial

yang sebenarnya diinginkan oleh Marx yang juga sekaligus akan menjawab percobaan-percobaan sosialisme yang selama ini mengatas namakan Karl Marx.

erdasarkan landasan pemikiran filsafat Marx yang memiliki tujuan kemanusiaan, konsep sosialisme yang diinginkan Marx tentunya juga tidak terlepas dari kemanusiaan. Dalam buku ketiga Kapital

Marx menerangkan tujuan dari sosialisme bahwa “Sebagaimana manusia primitif (komunisme awal) harus bergulat dengan alam untuk memenuhi kebutuhannya, untuk mempertahankan hidupnya dan mereproduksinya, maka manusia yang beradap juga harus melakukannya dalam semua bentuk masyarakat dan dibawah semua mode produksi yang mungkin ada. Seiring dengan perkembangan dirinya, kebutuhan alamiah pun berkembang karena kebutuhannya semakin meningkat; tetapi pada saat yang bersamaan kekuatan-kekuatan produksi juga meningkat, yang dengan kebutuhan-kebutuhan manusia terpenuhi...Manusia menyelesaikan tugasnya dengan energy minimal dan dibawah kondisi yang sesuai dengan watak alamiah manusia. Tetapi kekuasaan selalu tetap menjadi sebuah kebutuhan nyata. Diluar itu, kekuasaan manusia mulai mengembangan, yang menjadi tujuannya sendiri, kebebasan yang sebenarnya, namun dengan demikian hanya dapat tumbuh subur jika memang menjadi kebutuhan dasarnya.

3. Konsep Pancasila

Dalam proses produksi secara konstitusional-institusional sudah ada pendekatan sistemik dalam bentuk Hubungan Industrial Pancasila. Dari sisi pengusaha, maka mereka mempunyai hak milik dalam memproduksi (ekonomi) namun berfungsi sosial, mengembangkan usaha dan laba, hal mengelola modalnya dan selanjutnya berkewajiban meningkatkan kesejahteraan pekerja.

Dari segmen ketenagakerjaan, maka hubungan industrial Pancasila menempatkan posisi perwakilan pekerja dalam kelembagaan perburuhan sebagai penyalur aspirasi dengan hak misalnya berorganisasi, hak melaksanakan kesepakatan kerja, secara kolektif menyatakan pendapat atas kondisi kerja, hak perlindungan lainnya, dan berkewajiban mengamankan kepentingan perusahaan atas pesaing dan sekaligus membawa pekerja aktif berpartisipasi dalam pembangunan.

Terdapat dua pola hubungan yang ideal ini yakni "bipartit dan tripartit". Institusionalisasi hubungan industrial Pancasila bipartit yakni dari aspek internal perusahaan

yakni adanya komunikasi yang aktif dan konstruktif antara pengusaha pemilik dengan manajemen, dan antara manajemen dengan pekerja, dan antara pemilik dengan pekerja terutama dalam menempatkan ketiga "stake holders" perusahaan ini dalam satu kesatuan kepentingan (keuntungan perusahaan dan kesejahteraan pekerja).

Sedangkan kelembagaan tripartit berkaitan dengan hubungan external-internal perusahaan yang didalamnya terdapat institusi Pemerintah yang merepresentasi kepentingan umum, dan kebijakan publik. Sebagai forum komunikasi dua arah dan dialog tiga tungku pembangunan ini selanjutnya diikuti dalam bentuk kesepakatan kerjasama.

Persoalan upah sesungguhnya hanya salah satu sisi substansial dari kelembagaan bi-partit dan tri-partit, disamping itu terdapat aspek keamanan, kenyamanan, keselamatan dan kesehatan pekerja dalam konteks tempat kerja. Apek pengupahan merupakan phenomena dalam semua sistem ekonomi (liberalis maupun sosialis). Selalu ada "antagonistic cooperation" dan "trade-off" atas setiap kebijakan pengupahan; baik naik, bisa saja tetap apalagi turun".

Dalam perspektif sosiologis, aspirasi pekerja dalam bentuk "inspirational creative tension" selalu dihadapkan dengan "rational emotional tension" pengusaha. Diskrepansi antara tuntutan pekerja yang menempatkan upah sebagai bagian dari peningkatan kesejahteraan diri dan keluarga jika turun atau tidak naik menjadi faktor negatif dalam pencapaiannya, dan kemampuan pengusaha yang menempatkan upah sebagai bagian komponen produksi yang jika naik menimbulkan "additional cost" dan melemahkan daya saing produk di pasar yang semakin kompetitif.

Meskipun dalam hubungan industrial Pancasila mengetengahkan unsur musyawarah untuk mufakat, namun jika terdapat "industrial disputes" yang tidak menemukan titik kompromi, maka bisa diselesaikan salah satunya melalui kelembagan PTUN, atau Pemerintah (Daerah) mengambil peran awal, tengah, dan akhir sebagai pengasuh, pelindung, pengayom dan pendamai dalam mensikapi cara pandang yang berbeda tadi. Apapun yang telah diputuskan oleh Pemerintah sebagai representasi kepentingan makro-nasional-publik, maka secara formal atas substansi material yang ada berkaitan dengan pengupahan harus sama-sama kita patuhi.

(SUMBER:http://www.academia.edu/6053299/Pemikiran_Ekonomi_Karl_Marx,
<http://www.haluankepri.com/opini.html?start=768>.)